

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Urgensi Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Urgensi Pendidikan

Urgensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *urgent* yang memiliki arti penting. Urgensi dalam bahasa Latin yaitu *urgere* yang berarti mendorong. Menurut istilah adalah hal yang begitu utama atau kewajiban yang begitu menekan untuk dikerjakan, dengan hal tersebut mengandaikan ada satu problem serta harus ditindak lanjuti.²⁰

Pendidikan secara etimologi berasal dari kata “paedagogie” dari bahasa Yunani, terdiri dari kata “pais” artinya anak dan “again” artinya membimbing, jadi jika diartikan, paedagogie artinya bimbingan yang diberikan kepada anak.¹ Dalam bahasa Romawi pendidikan berasal dari kata “educate” yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam.² Sedangkan dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dengan kata “to educate” yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.²¹

Secara bahasa definisi pendidikan mengandung arti bimbingan yang dilakukan oleh seseorang (orang dewasa) kepada anak-anak, untuk memberikan pengajaran, perbaikan moral dan melatih intelektual.

Pendidikan merupakan kegiatan yang didalamnya melibatkan banyak orang, diantaranya peserta didik (siswa), pendidik, administrator,

²⁰ Chetans WP, “Urgensi adalah”, dalam <http://www.kiosherbalku.com/blog/urgensi-adalah>, diunduh pada 03 Oktober 2020.

²¹ Abdul Kadir, *Dasar-dasar Pendidikan* (Jakarta: Kharisma, 2012), 59.

masyarakat, dan orang tua. Oleh karena itu, setiap orang yang terlibat didalamnya harus bisa saling memahami.²²

Pendidikan adalah proses dengan metode tertentu sehingga seseorang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.²³

Hal tersebut senada juga dijelaskan oleh Abdurrahman Saleh Abdullah yang menjelaskan pendidikan sebagai proses yang dibangun masyarakat untuk membawa generasi-generasi baru kearah kemajuan dengan cara-cara tertentu sesuai dengan kemampuan yang berguna untuk mencapai tingkat kemajuan paling tinggi.²⁴

Untuk itu dalam dunia pendidikan, keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan tri pusat pendidikan. Ketiga lembaga ini mempunyai peranan yang sama untuk mengantarkan manusia menjadi makhluk yang berbudaya dan berpengetahuan.

2. Pendidikan Akhlak

Kata “Akhlak” secara etimologi berasal dari kata *khalaqo*, yang kata asalnya *khuliqun*, yang berarti : perangai, tabiat, adat atau *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem prilaku yang dibuat. Sedangkan

²²Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 15.

²³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h.10.

²⁴ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teoriteori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 15.

Disamping itu, ada yang mengartikan bahwa akhlak adalah kebiasaan kehendak berarti bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlak. Dan bila kehendak itu membiasakan memberi kebiasaan itu adalah akhlak dermawan.

Sedangkan menurut Ibnu Miskawiy dalam kitabnya *Tahzibul Akhlaq wa Tathirul A'raq* mendefinisikan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²⁸

Uraian di atas menunjukkan bahwa akhlak merupakan masalah yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini, karena dengan akhlak dapat mencerminkan seseorang itu baik atau buruk. Seseorang yang memiliki akhlak yang buruk segala perbuatan dan tingkah lakunya akan memperoleh kekecewaan dan kerugian baik itu di dunia dan di akhirat. Dan sebaliknya orang yang berakhlak baik akan memperoleh keberuntungan.

Dari beberapa definisi akhlak tersebut di atas secara substansial tampak saling melengkapi dan dirinya sendiri dapat melihat beberapa ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu:

- a. Akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.

²⁸Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 14.

b. Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan penghargaan.²⁹

Umumnya para ulama akhlak sependapat dengan pendapatnya imam ghazali ini, para ulama berpendapat bahwa akhlak itu sebenarnya ialah bentuk bathin seseorang. dilihat dari segi nilai bentuk bathin itu ada yang baik dan ada pula yang jahat, ada yang terpuji dan ada juga yang tercela.

Uraian di atas menunjukkan bahwa akhlak merupakan masalah yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini, karena dengan akhlak dapat mencerminkan seseorang itu baik atau buruk. Seseorang yang memiliki akhlak yang buruk segala perbuatan dan tingkah lakunya akan memperoleh kekecewaan dan kerugian baik itu didunia dan diakhirat. dan sebaliknya orang yang berakhlak baik akan memperoleh keberuntungan.

Maka dari itu, tugas seorang guru akidah akhlak melakukan pembentukan akhlak terhadap anak didik menuju kepada nilai-nilai yang baik. Karena anak didik adalah merupakan harapan bangsa dan negara untuk itu, adalah seorang pendidik hendaknya dalam langkah pertama harus diperhatikan budi pekerti anak didik. Karena budi pekerti merupakan kesempurnaan dalam iman.

Oleh karena itu, seorang pendidik apabila menginginkan agar supaya tujuannya berhasil dalam mendidik peserta didiknya dan supaya

²⁹Abdul hamid, *Ilmu Akhlak*, 14.

akhlak mereka lebih sempurna lagi maka perlu adanya pembentukan akhlak yang baik.

Adapun pendidikan akhlak menurut Abu Ahmadi dan Noor Salimi menyatakan, menjadi 2 bagian, yaitu: a. Akhlak siswa terhadap Allah, b. Akhlak siswa terhadap sesama manusia.³⁰

a. Akhlak Siswa Terhadap Allah

Alam dan seisinya ini mempunyai pencipta dan pemelihara yang diyakini adanya yakni Allah SWT. Dialah yang memberikan rahmat dan menurunkan adzab kepada siapa yang dikehendaknya oleh karena itu manusia wajib ta'at dan beribadah hanya kepadanya sebagai wujud terima kasih terhadap segala yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia. Sebagai mana firman Allah SWT dalam surat An-Nahl Ayat 53.

﴿وَمَا يَكْفُرُ لَكَ بِهِمْ عِلْمٌ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ﴾
<(التحل:)>

Artinya : “Dan apa saja yang ada (dimiliki) pada diri berupa nikmat, kesemuaannya itu merupakan pemberian dari Allah”. (QS. An-Nahl : 53)³¹

Manifestasi dari manusia terhadap Allah antara lain :

- 1) Cinta dan ikhlas kepada Allah
- 2) Taqwa (takut berdasarkan kesadaran mengerjakan yang diperintahkan dan menjauhi yang dilarang Allah)
- 3) Bersyukur atas nikmat yang diberikan

³⁰ Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan*, 207.

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Semarang : Karya Toha Putra, 2004), 591.

- 4) Tawakkal (menyerahkan persoalan kepada Allah)
 - 5) Sabar dan ikhlas.
- b. Akhlak siswa terhadap sesama manusia
- 1) Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri yang dimaksud adalah bagaimana seseorang menjaga dirinya (jiwa dan raga) dari perbuatan yang dapat menjerumuskan dirinya atau bahkan berpengaruh kepada orang lain karena diri sendiri merupakan asal motivasi dan kembalinya manfaat suatu perbuatan. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an At-Tahrin ayat 6 :

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلَاقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ مَالَكُمْ أَنفُسِكُمْ وَمَالَكُمْ وَأُولَٰئِكَ يَتْلَوْنَ لَكُمْ آيَاتِ اللَّهِ فَتَكُونُونَ ﴾

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman jagalah diri dan keluargamu dari siksa api neraka". (QS. At-Thahrin: 6)³²

Adapun yang termasuk akhlak seseorang terhadap dirinya sendiri mencakup:

- a) Sabar

Berdasarkan dalam kitab Tasyirul kholaq, sabar adalah sifat yang mendorong seseorang untuk meninggalkan dendam terhadap orang yang menjelekkannya, meskipun orang tersebut mampu membalasnya.³³ Disamping itu juga bahwa sabar berarti tabah hati atau pengendalian hawa nafsu dan

³² Ibid., 471.

³³Hafidz Hasan Al Mas'udi , *Tasyirul kholaq*(Surabaya: Al-Hidayah, 1418 H), 65.

Artinya : “Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah orang-orang yang bertawakkal kepadanya”.(QS.Ali-Imran: 159)³⁶

c) Ridha

Ridha berarti rela, suka, dan senang atau lapang dada terhadap sikap seseorang yang dilakukan kepadanya dan menyerahkannya kepada Allah. dari pengertian ini, menjelaskan bahwa ridha berarti perpaduan antara sabar dan tawakal, sehingga melahirkan sikap mental yang merasa tenang dan senang dalam menerima segala bentuk situasi dan kondisi.

d) Syukur

Untuk mencapai tingkat dalam perbaikan dalam akhlak, kaum sufi mengajarkan sifat syukur atau berterima kasih kepada Allah atas segala nikmat pemberian Allah. Syukur itu adalah suatu sifat yang terpuji dan dipuji oleh Allah.³⁷ Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl Ayat 41.

﴿مَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ إِنَّهُ إِن كَفَرَ أَكْفَرًا وَمَنْ كَفَرَ إِنَّمَا يَسُوءُ سَاءُ مَسْئَرًا يَهْدِي اللَّهُ فِتْنَةً لِّقَوْمٍ كَثِيرٍ أَلْفَسَقُوا وَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ﴾

:

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Semarang : Karya Toha Putra, 2004), 259.

³⁷ Mustafa Zuhri, *Kunci Memahami Ilmu* (Surabaya: Bina Ilmu Offset, 1995), 71.

Artinya: “Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur” (QS. An-Nahl: 41).³⁸

2) Akhlak Terhadap Orang Tua

Pelajaran islam sangat menghormati dan memuliakan kedudukan orang tua, bahkan ketaatan terhadapnya menduduki peringkat kedua setelah taat kepada Allah karena orang tua lah yang menjadi sebab lahirnya seorang anak.

Allah memerintahkan manusia untuk selalu patuh dan taat serta menjaga hubungan duniawi kepada kedua orang tua dan selalu bertindak sopan kepada keduanya, bertutur kata secara lembut, merendahkan hati, berterimah kasih dan memohonkan rohmah dan magfiroh kepada Allah SWT. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur’an surat Al-isro ayat 23-24 :

﴿وَالَّذِينَ إِذَا أَطَاعُوا أَمْرًا مِّنَ اللَّهِ وَرَأَوْا كَثِيرًا مِّنَ الَّذِينَ كَفَرُوا قَالُوا لَا مَنَافِعَ لَنَا بِإِطَاعَتِهِمْ فَهُمْ كَمَا تُكْفِرُونَ ۗ وَالَّذِينَ إِذَا أَطَاعُوا أَمْرًا مِّنَ اللَّهِ وَرَأَوْا كَثِيرًا مِّنَ الَّذِينَ كَفَرُوا قَالُوا لَا مَنَافِعَ لَنَا بِإِطَاعَتِهِمْ فَهُمْ كَمَا تُكْفِرُونَ ۗ﴾
 < (- : الاسراء ٥٠ * ٥٦ ٥٧ ٥٨ ٥٩ ٦٠ ٦١ ٦٢ ٦٣ ٦٤ ٦٥ ٦٦ ٦٧ ٦٨ ٦٩ ٧٠ ٧١ ٧٢ ٧٣ ٧٤ ٧٥ ٧٦ ٧٧ ٧٨ ٧٩ ٨٠ ٨١ ٨٢ ٨٣ ٨٤ ٨٥ ٨٦ ٨٧ ٨٨ ٨٩ ٩٠ ٩١ ٩٢ ٩٣ ٩٤ ٩٥ ٩٦ ٩٧ ٩٨ ٩٩ ١٠٠) >

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya* (Semarang : Karya Toha Putra, 2004), 482.

Artinya : “Dan tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu. Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ahh” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah diri mu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah : “wahai tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”.(QS. Al-Isro’ : 23-24)³⁹

3) Akhlak Terhadap Guru

Guru harus dipatuhi dan dihormati karena merupakan orang tua yang telah mengajarkan ilmu yang membuat manusia menjadi lebih beradab, mengerti sopan santun dan merawat anak didiknya sebagaimana seseorang menyayangi anaknya. Oleh karena itu sudah seharusnya seorang murid menghormati dan mengagungkan gurunya.

4) Akhlak Terhadap Lingkungan/Alam

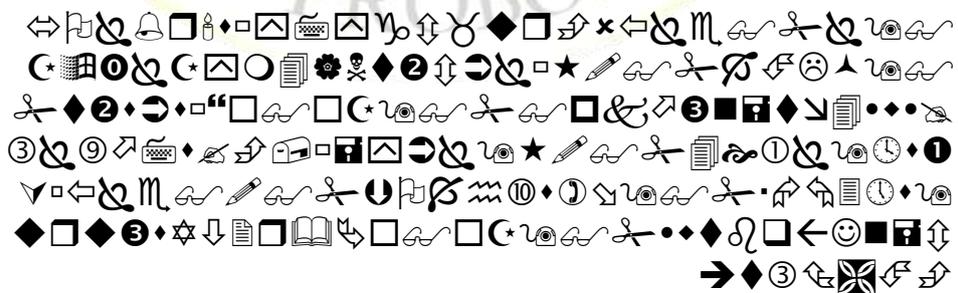
Manusia diposisikan Allah sebagai kholifah di atas bumi ini dan hidup ditengah-tengah lingkungan bersama makhluk lain sehingga sudah menjadi kewajibannya untuk menjaga lingkungan sebagai makhluk yang memiliki derajat tertinggi dengan akal dan kemampuannya mengelolah alam. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur’an surat Al-Baqarah ayat 11-12 :

³⁹Ibid., 510.

sumber utama kegairahan yang memiliki eksistensi tanpa asal, kekal, abadi lengkap pada diri dan daya kreatifnya. Kecerdasan spiritual ini melibatkan kemampuan untuk menghidupkan kebenaran yang paling dalam.⁴²

Dimana orang yang memiliki kecerdasan spiritual adalah mereka yang telah mencapai tahap jiwa yang tenang. Pada saat itu jiwanya lebih didominasi oleh kecenderungan kebaikan dan kebajikan, dan telah berhasil menghancurkan kecenderungan nafsu angkara murka. Orang yang telah berhasil mencapai tahapan jiwa yang tenang ini berarti telah memasuki keadaan kebermaknaan spiritual (*spiritual meaningfulness*), pencerahan spiritual (*spiritual enlightenment*), kedamaian spiritual (*spiritual peacefulness*), kearifan spiritual (*spiritual wisdom*), dan juga mencapai kesehatan spiritual (*healthy spirituality*).⁴³

Kecerdasan spiritual pada manusia dalam perspektif agama Islam disebut sebagai kecerdasan tertinggi dikarenakan kecerdasan tersebut bersumber dari fitrah manusia itu sendiri, yaitu fitrah (potensi) beragama, menyakini ketauhidan Allah swt sebagai pencipta alam semesta. Seperti yang dinyatakan dalam QS-ArRuum ayat 30.



⁴² Triantoro Safaria, *Metode Pengembangan Spiritual Anak*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 15.

⁴³ *Ibid.*, 20-25.

Artinya : ‘Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. ‘ (QS. Arruum, 30:30).⁴⁴

Beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang membangun manusia secara utuh untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna hidup untuk menilai bahwa tindakan yang dilakukan atau jalan hidup individu lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

2. Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual

Menurut Zohar dan Ian Marshall aspek-aspek kecerdasan spiritual itu adalah:

- a. Kemampuan bersikap fleksibel, dapat menempatkan diri dan menerima pendapat orang lain secara terbuka.
- b. Tingkat kesadaran diri yang tinggi, tingkat kesadaran diri yang tinggi seperti kemampuan autokritik dan mengerti tujuan serta visinya.
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan seseorang dalam menghadapi penderitaan dan menjadikan penderitaan yang dialami sebagai motivasi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dikemudian hari serta tersenyum dan bersikap tenang.

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan* (Jakarta Timur: Magfirah Pustaka, 2006), 407.

- d. Berpikir secara holistik, kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal atau memiliki pandangan yang holistik yakni mampu untuk berpikir secara logis dan berlaku sesuai dengan norma sosial.
- e. Menjadi pribadi mandiri, mudah untuk bekerja melawan konvensi (adat kebiasaan sosial), seperti mau memberi dan tidak mau menerima dan tidak tergantung dengan orang lain.⁴⁵

Sedangkan menurut Makmun Mubayidh, aspek kecerdasan spiritual sebagai berikut:

- a. Kemampuan untuk membedakan yang fisik dan material.
- b. Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak yakni merasakan kesejukan dalam diri ruhaniannya.
- c. Kemampuan untuk mengartikan makna pengalaman sehari-hari.
- d. Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah.
- e. Kemampuan untuk berbuat baik.⁴⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kecerdasan spiritual bersumber dari diri dan jiwa manusia itu sendiri sehingga manusia memiliki kesadaran diri yang mampu membuatnya mengenal dirinya sendiri. Kesadaran inilah yang bisa mengenal tujuan serta misi hidupnya.

3. Membentuk kecerdasan spiritual

⁴⁵ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ kecerdasan Spiritual* (Bandung: Mizan, 2007), 14.

⁴⁶ Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak* (Terjemahan Muhammad Muchson Anasy) (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 128.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain. Pembentukan kecerdasan spiritual perlu diasah sejak dini dengan berbagai macam aspek pembentukan spiritual. Berikut ada beberapa cara pembentukan kecerdasan spiritual.

a. Melibatkan anak dalam beribadah

Kecerdasan spiritual sangat erat kaitannya dengan kejiwaan. Demikian pula dengan kegiatan ritual keagamaan atau ibadah. Oleh karena itu, agar anak-anak mempunyai kecerdasan spiritual yang baik, perlu dilibatkan untuk beribadah semenjak usia dini.

b. Mencerdaskan spiritual melalui kisah

Kecerdasan spiritual anak dapat ditingkatkan melalui kisah-kisah agung, yakni dari orang-orang yang dalam sejarah yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi. Metode ini dinilai sangat efektif karena anak-anak pada umumnya sangat menyukai cerita.⁴⁷

Menurut Hamdan Rajih membentuk kecerdasan spiritual anak dapat dilakukan dengan cara:

- a. Jadilah “gembala spiritual” yang baik.
- b. Bantulah anak untuk merumuskan misi hidupnya.

⁴⁷ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak* (Yogyakarta: Katahati, 2010), 50.

- c. Ajarkan kitab suci Al-Qur'an dan jelaskan maknanya dalam kehidupan.
- d. Ceritakan kisah-kisah Nabi dan Rasul serta kisah-kisah agung dan teladanlainnya.
- e. Libatkan anak dalam kegiatan ritual keagamaan.
- f. Bawa anak untuk menikmati keindahan alam.
- g. Jadilah cermin positif bagi anak.⁴⁸

Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual perlu diasah sejak dinidengan berbagai cara seperti membiasakan anak dalam beribadah, menceritakankisah-kisah orang yang memiliki kecerdasan spiritual. Agar perilaku dan tindakananak dapat terbentuk sebagaimana tujuan pendidikan itu sendiri yaitu membentukmanusia yang insan kamil.

4. Faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual menurut Agustianadalah yang pertama, inner value (nilai-nilai spiritual dari dalam) yang berasal dari dalam diri (suara hati), seperti keterbukaan, tanggung jawab, kepercayaan,keadilan, dan kepedulian sosial. Faktor kedua, drive yaitu dorongan dan usahauntuk mencapai kebenaran dan kebahagiaan.

Menurut Syamsu Yusuf ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhiperkembangan kecerdasan spiritual anak, yaitu;

- a. Faktor Pembawaan (internal)

⁴⁸ Hamdan Rajih, *Spiritual Quotient for Children*(Yogyakarta: Dive Press, 2005), 165.

Sejak lahir setiap manusia sudah dibekali dengan akal dan kepercayaan terhadap suatu zat yang mempunyai kekuatan untuk mendatangkan kebaikan atau kemudahan.

b. Faktor Lingkungan (eksternal)

Menurut Syamsu Yusuf yang dimaksud faktor lingkungan di sini yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Adanya keserasian antara keluarga, sekolah, dan masyarakat akan dapat memberikan dampak positif bagi anak, termasuk dalam pembentukan jiwa keagamaan dalam diri anak.⁴⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual adalah nilai-nilai yang muncul dari dalam diri sendiri dengan dorongan usaha dan kebenaran juga faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual adalah sel saraf otak dan titik Tuhan.

C. Urgensi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa

Urgensi pendidikan Akhlak merupakan wujud diri yang dibutuhkan dalam pendidikan Islam, lingkungan yang nyaman dan mendukung terselenggaranya suatu pendidikan amat dibutuhkan dan turut berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan. Demikian pula dalam sistem pendidikan, lingkungan harus diciptakan sedemikian rupa sesuai dengan karakteristik pendidikan akhlak itu sendiri.

⁴⁹ Syamsu Yusuf, *Pengantar Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Rosda, 2002), 136.

Secara umum tujuan pendidikan adalah perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya, atau pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitar tentang individu itu hidup, atau pada proses pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai proporsi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.⁵⁰

Tujuan pendidikan Islam merupakan masalah sentral dalam pendidikan. Sebab tanpa perumusan tujuan pendidikan yang jelas, perbuatan mendidik bias sesat, atau kabur tanpa arah. Oleh karena itu masalah tujuan pendidikan menjadi inti dan sangat penting dalam menentukan isi dan arah pendidikan yang diberikan kepada siswa agar siswa tersebut mempunyai kecerdasan spiritual.

Kecerdasan spiritual artinya kecerdasan jiwa. Ia bisa membantu manusia menyembuhkan dan membentuk dirinya secara utuh. Kecerdasan spiritual ini berada pada bagian diri yang paling dalam yang bekerjasama pribadi dengan kearifan serta pencerahan yang dengannya manusia tak hanya mengakui nilai-nilai yang terdapat tetapi manusia secara kreatif menemukan nilai-nilai yang baru.⁵¹

Selain itu, kecerdasan spiritual siswa memberikan kemampuan untuk membedakan, memungkinkan seseorang untuk memberikan batasan serta

⁵⁰Omar Muhammad Al-Thoumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2014), 399.

⁵¹Siti Sofiyah, *Kecerdasan Spiritual Anak; Dimensi, Urgensi dan Edukasi*, EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam Volume 9, Nomor 2 (2019), 220.

mampu memberikan kita rasa moral. Hal ini berkaitan dengan aspek moral, sehingga terkait dengan kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh seseorang.

Selanjutnya, ada dua faktor utama yang mempengaruhi kecerdasan secara umum yaitu:⁵²*Pertama*, faktor genetik/ bawaan. Faktor ini lebih artinya potensi kecerdasan yang sudah ada atau terberikan karena terkait menggunakan saraf-saraf yang terdapat di organ otak. Bagaimana kecepatan otak mengola atau memproses masukan yang didapat amat tergantung di syarat dan kematangan organ penting yang satu ini. Bila organ dalamnya baik, maka proses pengolahan apapun yang diterima otak akan ditangkap menggunakan baik serta dijalankan tubuh sesuai perintah otak.

Kedua, faktor lingkungan. Kapasitas atau potensi kecerdasan yang sudah terberikan pada diri setiap anak tidak akan berarti apa-apa jika lingkungan sama sekali tak berperan dalam merangsang serta mengasah potensi tersebut. pada sini ada empat faktor lingkungan yang dapat mengasah potensi anak yaitu lingkungan rumah. Lingkungan keluarga adalah faktor pendukung terpenting bagi kecerdasan anak. Orang tua dapat menyampaikan stimulus semenjak anak masih pada kandungan, waktu lahir, sampai dia tumbuh besar.

Ketiga, kecukupan nutrisi. Kiprah nutrisi bagi kecerdasan anak tidak mampu diabaikan begitu saja. buat mengakibatkan anak sehat secara fisik serta mental, sebetulnya perlu persiapan jauh-jauh hari sebelum proses kehamilan terjadi. Tepatnya mesti dimulai saat masa perencanaan kehamilan,

⁵² Dedeh Kurniasih, "Arti Sehat dan Bahagia, Bagi Anak", dalam <http://www.tabloid-nakita.com/khasanah/khasanah06309-01.htm>. Diakses pada 11/03/2021.

sepanjang masa kehamilan serta akan terus berlanjut selama masa pertumbuhan anak. Mengapa demikian? tak lain karena kecukupan nutrisi berkaitan erat menggunakan perkembangan organ otak serta kegunaannya yang akan menentukan kualitas anak dimasa depan.

